

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Brigham dan Houston (2014: 186) menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

Conelly *et al.*, (2011) menyatakan bahwa Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dan melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu.

Wolk *et al.*, (2001); Rustiarini (2009) menyatakan, teori sinyal seharusnya menungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Brigham dan Houston (2001); Bionda *et al.*, (2017) menyatakan sinyal dari tindakan yang diambil manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. Perusahaan yang profitable, berupaya menghindari penjualan saham dan setiap kebutuhan modal diusahakan dengan cara lain, yaitu menggunakan hutang yang melebihi target struktur modal yang optimal. Perusahaan yang mempunyai prospek kurang menguntungkan cenderung untuk menjual saham, berarti mencari investor baru untuk membagi risiko kerugian. Keputusan pendanaan merupakan bagian dari keputusan keuangan yang berkaitan dengan pertimbangan dan analisis kombinasi dari berbagai sumber modal perusahaan.

2.2 Resiko bank

2.2.1 Credit Risk taking

Credit risk taking didefinisikan sebagai aktivitas mengambil resiko yang dilakukan bank dalam rangka meningkatkan keuntungan. Resiko muncul karena adanya kondisi ketidakpastian yang dihadapi atau sengaja diambil oleh perusahaan. Bank Indonesia mendefinisikan resiko sebagai potensi terjadinya kerugian bank. Beragamnya resiko bank yang sudah dijelaskan pada poin sebelumnya menjadi tantangan yang harus dihadapi perbankan di Indonesia.

Pengambilan resiko yang tinggi bertujuan untuk mendapatkan hasil atau return yang maksimal oleh bank sehingga mendapatkan profit yang maksimal juga. Kondisi dimana bank mengambil resiko yang terlalu tinggi menyebabkan kemungkinan insolvensi.

Menurut Hardianto, (2006) insolvensi didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan membayar klaim yang telah jatuh tempo. Ada beberapa *insolvency* yang perlu diketahui, yaitu *technical insolvency* (insolvabilitas teknis) dan *insolvency in bankruptcy* (insolvabilitas dalam pengertian kebangkrutan). Menurut Qisthi et al, (2013) perusahaan dianggap mengalami insolvabilitas teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan NPL sebagai proksi *risk taking behaviour* yang dilakukan oleh perbankan yang bertujuan untuk mengetahui apakah perilaku pengambilan resiko tersebut membuat bank memperoleh keuntungan atau mengarahkan bank menjadi *insolvent*.

2.2.2 Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Kusaly et al, 2017).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Erick dan Barus, 2016).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan resiko kredit yang dihadapi akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. NPL dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut (Rusnaini S et al, 2019):

A. Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan dengan tunggakan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pengembalian pokok pinjam dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur memburuk.
3. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh kreditur.

B. Kredit Diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bunga dengan kriteria berikut :

1. Penundaan pembayaran pokok dan bunga antara 180 hingga 270 hari.
2. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan kreditur semakin memburuk.
3. Kondisi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.

C. Kredit Macet

Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih.

Menurut Diyanti dan Widyarti non performing loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih) dan solvabilitas (modal berkurang). Laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan disampingharus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. NPL mencerminkan juga risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. (Dwihandayani, 2017).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia 12/11/DPNP Tanggal 31 Maret 2010 non performing loans atau kredit bermasalah yang ada disetiap bank tidak boleh lebih dari 5%, karena apabila lebih dari 5% maka bank tersebut dianggap tidak sehat (Qoroni et al, 2015).

2.3 Factor Penentu *Credit Risk Taking*

2.3.1 *Bank Capital*

Bank Capital diukur dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau dalam bahasa Indonesia lebih sering disebut rasio kecukupan modal. CAR merupakan perbandingan antara modal bersih yang dimiliki bank dibandingkan dengan total asset (aktiva tertimbang menurut resiko/ATMR) (Tarmin, 2000). Semakin tinggi CAR maka mengindikasikan bahwa permodalan bank semakin kuat atau bank memiliki kecukupan modal yang baik. Berdasarkan peraturan BI No. 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal sebesar 8%, jika kurang dari 8% maka bank tersebut akan dilikuidasi. Apabila bank memiliki modal tidak lebih dari 8% dari asset total, hal ini akan meningkatkan resiko perbankan untuk mengembalikan dana tabungan dari masyarakat. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2004). Dimana semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar (Andi Desfiandi, 2015).

Dendawijaya (2005) mengungkapkan bahwa CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Dengan kata lain, CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal dalam rangka menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

Hubungan antara tingkat resiko dan modal sudah diuji secara empiris dalam beberapa penelitian dan ditemukan dua hasil yang berbeda. Penelitian pertama menunjukkan adanya hubungan yang positif antara tingkat modal dan resiko. Sedangkan, Godlewski (2005) melakukan penelitian hubungan antara capital dan resiko kredit bank terhadap 30 negara berkembang periode 1996-2001. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara modal dan resiko. Penelitian kedua menemukan hubungan yang negatif antara modal dan tingkat resiko. Penelitian ini dilakukan oleh Bouaiss (2008) terhadap Bank di EU-15 periode 1996-2003 dan menemukan adanya hubungan negatif antara tingkat modal dan resiko. Modal bank tidak hanya mempengaruhi *risk-taking* tetapi juga dapat mengubah ukuran perusahaan. Selain berpengaruh terhadap *risk-taking*, modal bank juga dapat meningkatkan *asset* perusahaan.

2.3.2 Bank Size

Ukuran perusahaan memperlihatkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi 3 kategori yang didasarkan kepada total assets perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994). Besar kecilnya suatu perusahaan seringkali digunakan untuk melihat pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat resiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran investor. Bank yang besar lebih pandai dalam mengelola aset yang dimilikinya dibandingkan dengan bank kecil, karena aset yang dimiliki digunakan sebaik mungkin untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan teori skala efisiensi dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien

sehingga memungkinkan timbulnya resiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan asset (Ang, 1997 dalam Rusda, 2009). Zribi dan Boujelbene dalam Hutasoit dan Haryanto (2016) mengatakan bahwa bank yang lebih besar pandai dalam manajemen aset yang dimiliki sehingga resiko dapat dikendalikan dengan baik. Ukuran perusahaan yang digunakan pada penelitian ini In total asset.

2.3.3 BOPO (Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi)

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal (Idroes, 2011). Untuk mengantisipasi hal ini, bank perlu mengukur seberapa besar risiko operasional yang mungkin akan dihadapi dengan menggunakan rasio keuangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Menurut Riyadi (2006), BOPO adalah rasio biaya operasi dibandingkan pendapatan operasi. Bank yang memiliki tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasional yang dimiliki oleh bank akan semakin besar (Amriani, 2012). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

2.3.4 Suku bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Jadi, suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. (Puspoprano, 2004) sedangkan menurut pendapat lain Suku bunga adalah harga yang dibebankan oleh unit ekonomi yang mengalami surplus (unit surplus) pada unit ekonomi yang mengalami defisit (unit defisit) atas pinjaman yang diberikan dari tabungannya. Suku bunga adalah harga yang dibayar “peminjam” (debitur) kepada ”pihak yang meminjamkan” (kreditur) untuk pemakaian sumber dana seluruh interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut *principal*, dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai persentase dari *principal* perunit waktu (umumnya pertahun). Fabozzi, dkk (2003) dalam (Marseto, 2014).

2.3.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Tawsan, 2006).

Menurut Achmad dan Kusno (2003) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relative tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah

menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Latumaerissa, 1999). Menurut Dendawijaya (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2005).

2.4 Penelitian terdahulu

Acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian terdahulu dibawah ini, dengan adanya penelitian ini penulis memiliki pengetahuan tentang teori dan objek yang akan diteliti. Dengan adanya penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi penulis sehingga beberapa penelitian terdahulu dapat memperkaya wawasan dalam mengkaji penelitian penulis, namun penulis tidak menemukan penelitian judul yang menyerupai judul penulis.

Tabel 2. 1 (Tabel jurnal)

Penelitian yang dilakukan para ahli

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Liljeblom, Mollah, & Sikder	CAPITAL BUFFER & RISK- TAKING IN	2SLS dan 3SLS	1. Ada hubungan positif signifikan antara capital buffer terhadap

	(2013)	BANKS: ISLAMIC VS. CONVENTIONAL BANKS		distance to default yang mengindikasikan bahwa bank syariah tidak hanya mendorong pengambilan risiko yang tinggi tetapi juga turut meningkatkan capital buffernya. 2. Terdapat hubungan yang positif antara capital buffer dan risiko pada bank konvensional dan sebaliknya pada bank syariah 3. Terdapat hubungan negatif signifikan antara ukuran bank syariah terhadap risk taking bank.
2	Rinofah, Widaresti dan Purbosari (2018)	DETERMINAN RISK TAKING BANK PERKREDITAN RAKYAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	Analisis Regresi Linear Berganda	Fee based income berpengaruh negative terhadap risk taking, BOPO dan Bank Ownership Berpengaruh positif signifikan terhadap risk taking
3	Hutasoit dan Haryanto /2016	PENGARUH LDR, NPL, BOPO, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CAR TERHADAP	Analisis Regresi Linear Berganda	1. NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap risiko bank. 2. Size berpengaruh positif terhadap risiko bank. LDR dan CAR tidak

		RISIKO KEBANGKRUTAN BANK (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014)		memiliki pengaruh terhadap risiko bank.
4	Delis and Kouretas /2010	INTEREST RATES AND BANK RISK- TAKING	Dynamic Panel Data	Terdapat hubungan negatif yang kuat antara suku bunga dan bank risk taking.
5	Prasetyo /2014	ANALISIS PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP BUSINESS RISK	Analisis Regresi Linear Berganda	1. CAR, NPL, dan NIM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap business risk. 2. LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap business risk.

2.5 Kerangka pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan adanya pengaruh *bank capital*, *bank size*, *merger and acquisition*, *bank ownership*, *LDR*, sebagai variabel independen yang mempengaruhi *credit risk taking* sebagai variabel dependen pada perusahaan perbankan. *Bank capital* yang dikur dengan CAR merupakan rasio kecukupan modal suatu bank, nilai CAR yang tinggi menunjukkan bank memiliki modal yang tinggi untuk menutupi resiko kredit yang bermasalah, sebaliknya jika nilai CAR rendah maka bank tidak cukup modal untuk menutupi resiko kredit yang bermasalah. Nilai rasio CAR yang tinggi menyebabkan bank cenderung mengambil resiko tinggi dalam pemberian kreditnya (Warjiyo, 2004).

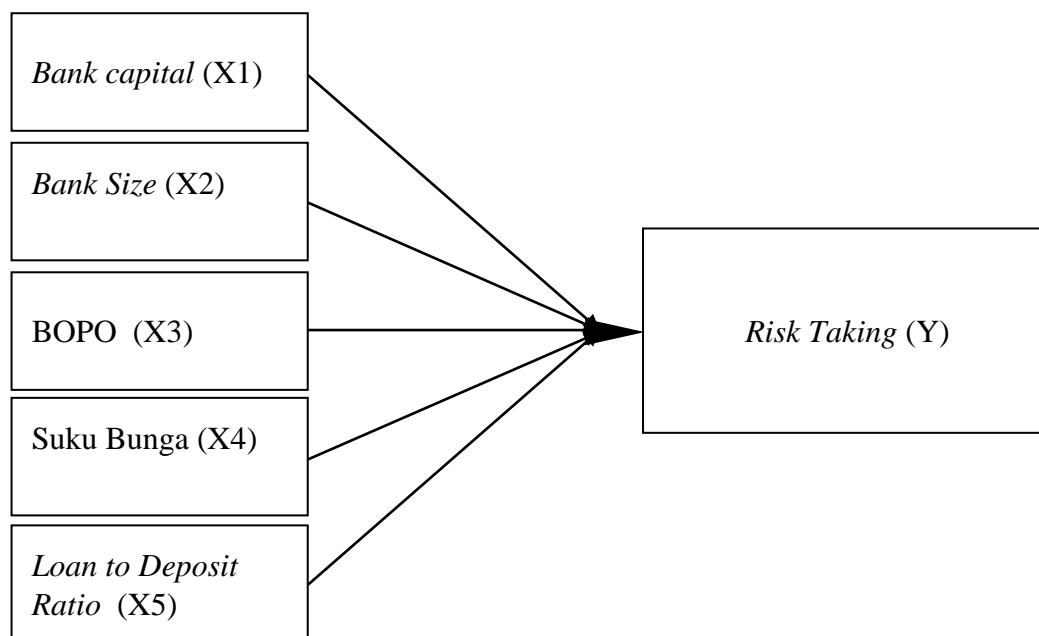
Selain itu, ukuran perbankan menjadi salah satu alasan untuk pertimbangan pemberian kredit perbankan kepada masyarakat. Ukuran perbankan diukur dengan besarnya asset yang dimilikinya. Perusahaan dengan asset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya resiko, hal ini akan menyebabkan bank takut untuk mengambil resiko pemberian kredit (Ang, 1997 dalam Rusda, 2009).

Bagi sebagian bank, untuk memperbesar usahanya mereka melakukan merger dan akuisisi. Dengan adanya penggabungan dari beberapa bank, maka jumlah cabang dan jumlah nasabah yang dimiliki bertambah, hal ini sejalan dengan bertambahnya modal dan asset usaha yang menyebabkan bank cenderung mengambil resiko lebih tinggi dari sebelumnya.

Bank-bank milik pemerintah memiliki kelebihan karena bank tersebut mendapatkan dukungan langsung dari pemerintah (Novado, 2014). Dengan adanya dukungan dari pemerintah, bank milik pemerintah cenderung berani mengambil resiko. LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap *credit risk taking*. Menurut Achmad dan Kusno (2003) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Untuk lebih jelasnya rerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini :

Gambar 2. 1



Sumber : Godlewski (2005), Hock Ng, (2013), Prasetyo (2014), Komaria Dan Diansyah (2019), (Marseto, 2014), Fadili (2019), Haque (2018)

2.6 Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Bank capital* terhadap *Credit Risk Taking*

Bank capital diukur dengan besarnya CAR, semakin tinggi CAR maka bank memiliki kecukupan modal dalam melakukan pengembalian dana tabungan masyarakat. Godlewski (2005) melakukan penelitian hubungan antara capital dan resiko kredit bank terhadap 30 negara berkembang periode 1996-2001. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara modal dan resiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Hock Ng, *et.al* (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *bank capital* dan *credit risk taking*, yang artinya semakin besar *capital* yang dimiliki maka semakin besar *credit risk taking* yang diambil oleh perusahaan perbankan dalam mengambil keputusan kredit.

H1: Variabel *Bank Capital* berpengaruh terhadap *Credit Risk Taking* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

2.6.2 Pengaruh *Bank Size* terhadap *Credit Risk Taking*

Bank size diukur dari perbandingan antara ekuitas dan total asset, dari hasil perhitungan didapatkan ukuran kekayaan suatu bank. Bank yang lebih besar lebih pandai mengelola asset yang dimilikinya dibanding bank yang berukuran kecil. Semakin tinggi rasio *bank size* maka semakin besar ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian Prasetyo (2014) *bank size* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *credit risk taking* pada perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Hock Ng, *et.al* (2013) juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif signifikan antara *bank size* dan *credit risk taking*. Hal ini berarti semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin tinggi *credit risk taking* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

H2 : Variabel *Bank Size* berpengaruh terhadap *Credit Risk Taking* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

2.6.3 Pengaruh *BOPO* terhadap *Credit Risk Taking*

Bank yang tidak beroperasi dengan efisien dapat diindikasikan dengan nilai rasio BOPO yang tinggi, sehingga kemungkinan besar suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah. Kegiatan operasional bank dalam menyalurkan kredit akan terhambat jika suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah dalam Arianti, (2016). Melalui penelitiannya dalam Arianti (2016) bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Komaria Dan Diansyah (2019) bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sedangkan hasil yang ditemukan oleh Satria dan Subegti (2010) dalam Arianti (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

H3 : Variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Credit Risk Taking* pada perusahaan perbankan terdaftar di BEI

2.6.4 Pengaruh Suku bunga terhadap *Credit Risk Taking*

Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini disebabkan karena turunnya Tingkat suku bunga SBI yang akan menurunkan tingkat resiko usaha dan meningkatkan jumlah kredit sehingga sektor riil akan meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat (Marseto, 2014). Untuk perilaku pengambilan resiko dengan menggunakan jenis resiko pasar ini (suku bunga), pengaruh modal lebih mendekati studi (Jeitschko & Jeung, 2005). Modal yang lebih besar dapat memberikan paparan resiko tingkat bunga yang lebih besar (melalui LDR yang lebih tinggi).

Dalam hubungannya dengan kompetisi, temuan kami lebih mendekati hasil studi (Keeley, 1990). Kompetisi yang lebih tinggi akan menghasilkan perilaku pengambilan resiko yang agresif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fadili (2019) Tampak bahwa dalam jangka panjang variable Ln.IR signifikan mempengaruhi Ln. Z-Scores yang mengindikasikan bahwa kebijakan moneter dengan instrumen suku bunga berpengaruh terhadap risiko kegagalan *credit risk taking* pada bank konvensional dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek kebijakan moneter tersebut tidak signifikan dalam mempengaruhi risiko pengambilan keputusan pada bank konvensional di Indonesia karena variabel Ln.IR tidak ditemukan signifikan terhadap variabel Ln.ZScores baik pada lag 1 maupun lag 2.

H4 : Variabel *Suku bunga* berpengaruh terhadap *Credit Risk Taking* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

2.6.5 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Credit Risk Taking*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Oleh karena itu, LDR berpengaruh terhadap *credit risk taking* pada perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Haque (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara LDR dan *credit risk taking* perusahaan perbankan. Penelitian dilakukan pada wilayah MENA *region* dengan 144 sampel perusahaan perbankan.

H5 : Variabel *Loan to Deposit Rasio* berpengaruh terhadap *credit Risk Taking* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI